

# **Analisis pelaksanaan pendidikan pemakai (*user education*) bagi pemustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram**

**Alfaigah Fajriatul Laila<sup>1</sup>, Nurwahyuningsih<sup>2</sup>, Wafiq Faizah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram

*e-mail: alfaigakhyar@gmail.com*

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of user education programs at the Library of Universitas Muhammadiyah Mataram. User education plays a vital role in enhancing students' information literacy skills and supporting the optimal use of library services. Employing a descriptive qualitative approach, this research utilized interviews, observations, and document analysis involving librarians and users participating in the user education program. The findings indicate that the implementation of user education at UMMAT Library is primarily conducted in the form of student orientation sessions and is carried out incidentally. The methods used remain conventional, such as lectures and printed brochures, and are not supported by digital learning media. User participation is relatively low, and the program's effectiveness is limited due to the absence of continuity and a lack of institutional policy support. The main obstacles include limited human resources, inadequate training facilities, and the absence of a program evaluation system. This study recommends the integration of user education into the academic curriculum, the development of digital learning modules, the establishment of ongoing training, and cross-unit collaboration within the university to realize a user education program that is adaptive, effective, and relevant to users' needs.*

**Keywords:** *User education; Library; Mataram Muhammadiyah University; Students*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan pemakai (*user education*) di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram. Pendidikan pemakai merupakan bagian penting dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi mahasiswa dan mendukung pemanfaatan layanan perpustakaan secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap pustakawan serta pemustaka yang terlibat dalam program pendidikan pemakai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan pemakai di Perpustakaan UMMAT sebagian besar dilakukan dalam bentuk orientasi mahasiswa baru dan bersifat insidental. Metode yang digunakan masih bersifat konvensional seperti ceramah dan brosur, tanpa didukung oleh media pembelajaran berbasis digital. Tingkat partisipasi pemustaka masih rendah, dan efektivitas program belum optimal karena tidak adanya kesinambungan serta kurangnya dukungan kebijakan institusional. Hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia, sarana pelatihan, serta belum adanya sistem evaluasi program. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pendidikan pemakai ke dalam kurikulum akademik, pengembangan modul digital, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi antarunit kampus guna mewujudkan program pendidikan pemakai yang adaptif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan pengguna.

**Kata kunci:** Pendidikan pemakai; Perpustakaan; Universitas Muhammadiyah Mataram; Mahasiswa

## A. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan tempat dimana pemustaka dapat memperoleh informasi yang dibutuhkannya dengan mudah, cepat dan akurat. Perpustakaan merupakan suatu organisasi yang terdiri dari beberapa bagian-bagian penting dan saling berkaitan, diantaranya: staf, materi perpustakaan, perpustakaan itu sendiri, layanan yang diberikan, pengguna perpustakaan, dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan (Prajawinanti 2024). Perpustakaan mempunyai arti sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan penghimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan pelayanan segala macam informasi, baik yang tercetak maupun yang terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, tape recorder, video, komputer, dan lain-lain. Semua koleksi sumber informasi tersebut disusun berdasarkan sistem tertentu dan dipergunakan untuk kepentingan belajar melalui kegiatan membaca dan mencari informasi bagi segenap masyarakat yang membutuhkannya (Yusuf 2007).

Namun, keberadaan koleksi dan fasilitas perpustakaan yang lengkap tidak serta-merta menjamin bahwa pemustaka (pengguna perpustakaan) mampu mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi yang tersedia secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam mengakses informasi secara efektif dan efisien. Keterbatasan pengetahuan mengenai sistem klasifikasi, penggunaan katalog daring (OPAC), pemahaman terhadap layanan referensi, peminjaman, serta akses terhadap koleksi digital menjadi tantangan yang kerap dijumpai di lingkungan akademik, khususnya pada mahasiswa baru.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan suatu kegiatan sistematis yang dikenal dengan istilah pendidikan pemakai atau *user education*. Pendidikan pemakai adalah intruksi atau arahan yang diberikan kepada pengguna atau pemakai perpustakaan dengan tujuan agar pengguna atau pemakai tersebut mampu memanfaatkan perpustakaan dengan baik dan benar, serta memperkenalkan sumber-sumber daya perpustakaan dan layanan yang ada di perpustakaan (Febrianti 2019). Pendidikan pemakai tidak hanya berperan dalam membimbing pemustaka dalam penggunaan fasilitas perpustakaan, tetapi juga menjadi fondasi dalam menumbuhkan budaya literasi informasi di lingkungan kampus.

Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) sebagai salah satu perguruan tinggi swasta di Nusa Tenggara Barat juga menyadari pentingnya peran perpustakaan dalam menunjang proses pembelajaran. Perpustakaan UMMAT telah menyediakan berbagai layanan dan fasilitas informasi baik secara fisik maupun digital. Setiap awal tahun ajaran baru, perpustakaan biasanya mengadakan orientasi atau pengenalan layanan bagi mahasiswa baru. Namun, efektivitas dari pelaksanaan program pendidikan pemakai ini masih belum banyak diteliti secara mendalam. Masih dijumpai mahasiswa yang kurang memahami cara kerja sistem perpustakaan atau bahkan tidak aktif menggunakan layanan informasi yang tersedia. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan pemakai dilakukan, metode yang digunakan, seberapa besar partisipasi mahasiswa, serta tantangan apa saja yang dihadapi oleh pustakawan.

Selain itu, dalam era digitalisasi pendidikan saat ini, kebutuhan akan akses informasi yang cepat, relevan, dan akurat menjadi semakin tinggi. Mahasiswa dituntut tidak hanya mampu membaca dan memahami informasi, tetapi juga memiliki keterampilan dalam menelusuri, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Oleh karena itu, pendidikan pemakai perlu didesain secara adaptif dan inovatif agar mampu menjawab kebutuhan literasi informasi mahasiswa masa kini. Perpustakaan yang mampu menyelenggarakan pendidikan pemakai dengan baik akan lebih berperan dalam menciptakan budaya akademik yang kuat dan membangun ekosistem pembelajaran berbasis informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan pemakai di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana program pendidikan pemakai dilaksanakan, metode yang digunakan, kendala yang dihadapi pustakawan, serta respons mahasiswa sebagai pengguna. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan perbaikan program pendidikan pemakai agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pemustaka di masa kini dan masa depan.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian terkait pelaksanaan pendidikan pemakai (*user education*) di lingkungan perpustakaan telah menjadi perhatian sejumlah peneliti sebelumnya. Hasil dari studi-studi tersebut berkontribusi signifikan dalam pengembangan layanan perpustakaan, khususnya dalam peningkatan literasi informasi pemustaka. Dua penelitian yang menjadi referensi utama dalam kajian ini menunjukkan keterkaitan yang erat dengan fokus penelitian saat ini.

Penelitian pertama berjudul “Program Pendidikan Pemakai untuk Siswa Year 7 di The British International School, Tangerang” oleh Mendy Andriana bertujuan menyusun program pendidikan pemakai untuk siswa Year 7. Fokus utama penelitian ini adalah merancang program yang dapat diterapkan di perpustakaan sekolah internasional sebagai sarana pembelajaran literasi informasi bagi peserta didik. Hasilnya berupa panduan praktis yang dapat digunakan pustakawan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Namun, karena cakupan penelitian hanya terbatas pada satu institusi dan kelompok pengguna tertentu, hasilnya tidak sepenuhnya dapat diaplikasikan pada perpustakaan lain, khususnya di tingkat lokal atau nasional.

Sementara itu, penelitian kedua berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Pemustaka pada Perpustakaan Lab School SMA Kornita IPB Bogor” oleh Faris Muhammad mengulas secara menyeluruh pelaksanaan pendidikan pemustaka, termasuk metode, tingkat pelaksanaan, serta hambatan yang ditemui. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai praktik pendidikan pemakai di perpustakaan sekolah menengah dalam konteks nasional. Keunggulan studi ini terletak pada kedalaman analisis terhadap pelaksanaan di lapangan, meskipun belum berfokus pada pengembangan pendekatan atau model baru dalam pendidikan pemakai (Muhammad 2014).

Kedua studi tersebut relevan dengan topik yang sedang diteliti karena memberikan landasan penting dalam memahami konteks dan praktik pendidikan pemakai. Namun, penelitian ini hadir untuk melanjutkan sekaligus menyempurnakan hasil-hasil sebelumnya dengan menawarkan pendekatan yang lebih sistematis, serta berfokus pada evaluasi efektivitas program pendidikan pemakai dalam meningkatkan literasi informasi. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi sejauh mana keterlibatan aktif pemustaka dalam proses belajar serta mengukur kontribusi program terhadap aktivitas akademik, riset, dan pemanfaatan informasi.

Dalam menyusun kerangka penelitian, digunakan beberapa teori sebagai pijakan utama. Konsep pendidikan pemakai digunakan untuk memahami bagaimana layanan perpustakaan dapat memberikan bekal keterampilan kepada pengguna dalam mengakses dan memanfaatkan informasi secara tepat. Teori literasi informasi menjadi dasar dalam menilai kemampuan individu mengenali kebutuhan informasi, menemukan sumber yang relevan, serta mengolah dan menggunakannya secara efektif. Selain itu, teori konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan pengalaman langsung pemustaka agar mereka dapat membangun pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri.

Dengan memadukan hasil kajian terdahulu dan teori-teori pendukung, penelitian ini diarahkan untuk merancang program pendidikan pemakai yang lebih adaptif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan di era informasi saat ini.

### **Pengertian Pendidikan Pemakai**

Salah satu bagian penting dari memberikan layanan perpustakaan adalah mengajar pengguna, terutama tentang cara menghubungkan pengguna dengan koleksi atau fasilitas yang tersedia. Perpustakaan, sebagai pusat sumber informasi, tidak hanya bertanggung jawab untuk menyediakan bahan pustaka, tetapi juga harus memastikan bahwa setiap pengguna dapat menggunakan sumber dan fasilitas pustaka secara optimal. Dalam hal ini, pendidikan pemakai dapat membantu pengguna meningkatkan literasi dan keterampilan navigasi informasi. Menurut Febrianti Pendidikan pemakai (*User Education*) adalah kegiatan membimbing dan menginstruksikan pengguna agar dapat menggunakan layanan perpustakaan secara efektif dan efisien. Metode ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna dan kemampuan perpustakaan. Pernyataan ini menekankan bahwa pendidikan pemakai dapat berubah sesuai dengan kebutuhan pengguna dan ketersediaan sumber daya perpustakaan.

Namun, Syamsuddin (2001) menyatakan bahwa pendidikan pemakai adalah kegiatan yang dilakukan oleh petugas layanan tentang seluk beluk perpustakaan, manfaat perpustakaan, cara menjadi anggota, tata tertib, jenis layanan, kegunaan sistem katalogisasi dan klasifikasi, partisipasi masyarakat dalam perpustakaan, dan lain sebagainya. Definisi ini memperluas pemahaman kita bahwa pendidikan pemakai bukan hanya instruksi teknis; itu juga mencakup pendidikan informasi secara keseluruhan, termasuk pengenalan nilai dan etika, serta peran strategis perpustakaan dalam membantu pendidikan dan penelitian.

### **Tujuan Pendidikan Pemakai**

Memberdayakan pemustaka untuk menjadi pengguna informasi yang kritis, aktif, dan mandiri adalah tujuan utama dari pendidikan pemakai perpustakaan. Pendidikan pemakai membantu mereka belajar lebih banyak tentang fasilitas dan sistem layanan. Ini juga membantu mereka belajar kecakapan informasi, yang sangat penting di era digital. Menurut Witriani (2015), Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan minat baca siswa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan pemakai juga dapat berfungsi sebagai strategi literasi yang dapat membangun kebiasaan membaca mulai dari usia dini. Dengan meningkatnya minat baca, pemustaka menjadikan membaca sebagai bagian dari gaya hidup intelektual mereka selain mengakses informasi.

Selain itu, Pendidikan Pengguna Perpustakaan menjadi hal yang sangat mendasar dalam kaitannya terhadap pengguna dalam memudahkan mencari kebutuhan informasi (Febrianti 2019). Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan pemakai juga terkait dengan efisiensi dalam pencarian dan penggunaan informasi. Seorang pemustaka yang telah mengikuti pendidikan pemakai akan mampu memahami sistem klasifikasi, memahami fungsi katalog, dan menggunakan sumber daya digital dan konvensional dengan lebih efektif.

### **Manfaat Pendidikan Pemakai**

Pendidikan pemakai memiliki banyak manfaat bagi pengguna dan pengelola perpustakaan. Pemustaka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perpustakaan disusun dan diatur. Mereka lebih baik dalam mencari dan memanfaatkan koleksi dan layanan dengan pengetahuan ini. Seperti yang dinyatakan oleh Witriani (2015), Manfaat yang didapat oleh siswa adalah siswa dapat lebih mengerti lebih dalam tentang

pekerjaan pustakawan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan pemakai juga dapat membuka pandangan baru tentang profesi pustakawan dan memberi mereka penghargaan atas peran mereka sebagai fasilitator informasi dan pendidikan.

Selain itu, Pendidikan Pemakai (User Education) adalah instruksi yang melengkapi pengguna perpustakaan untuk menjadi pengguna perpustakaan yang mandiri dan berpengetahuan luas, (Febrianti 2019). Pernyataan ini menekankan betapa pentingnya pendidikan pemakai untuk membuat pengguna yang tidak hanya mampu mencari informasi tetapi juga mampu mengevaluasi, memilih, dan menggunakan informasi yang mereka temukan dengan benar. Ini adalah keuntungan yang sangat penting dalam dunia akademik, di mana penulis dituntut untuk tidak hanya mencari informasi tetapi juga menghasilkan karya ilmiah yang didasarkan pada sumber-sumber yang dapat dipercaya.

### **Metode Pendidikan Pemakai**

Metode yang digunakan untuk menerapkan pendidikan pemakai sangat beragam dan harus disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik pengguna. Pilihan strategi yang tepat akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan kemampuan peserta untuk menyerap informasi. Menurut Witriani (2015), "Metode yang digunakan adalah dengan workshop pengenalan pada saat kunjungan perpustakaan." Kegiatan seperti itu dapat memberikan pemustaka pengalaman langsung dalam mengenal dan menggunakan fasilitas perpustakaan secara praktis.

Selain itu, Witriani mengatakan bahwa Teknis pelaksanaan program ini meliputi, perekrutan, pelatihan, dan evaluasi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan pemakai bukanlah kegiatan satu kali, tetapi sebuah program yang direncanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Semua ini dilakukan untuk memastikan program bekerja dengan baik dan menemukan area yang perlu ditingkatkan, mulai dari perekrutan peserta hingga pelaksanaan materi ajar.

Febrianti (2019) menyatakan bahwa Metode ini merupakan metode dalam mengisi waktu di sela sela kegiatan pengajaran pendidikan pemakai sehingga pemustaka yang mengikuti kegiatan pendidikan pemakai tidak merasa bosan dan meningkatkan interaksi antara pengguna dengan materi dalam pendidikan pemakai. Metode ini sangat relevan untuk siswa baru atau pemula. Diharapkan materi pendidikan dapat diterima dengan baik oleh pemustaka dan mempengaruhi perilaku pencarian informasi mereka dengan cara yang komunikatif dan menyenangkan.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain, jadi variabel yang diteliti bersifat mandiri (Abubakar 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan pendidikan pemakai dilakukan di lingkungan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram.

### **Sumber Data**

#### **a. Data primer**

Data primer, yaitu data yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli peneliti atau teoritis yang orisinal. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi.

b. Data sekunder

Data sekunder, yaitu data yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan arsip yang tersedia di perpustakaan. (Hadjar 1999).

### **Informan Penelitian**

a. Pustakawan

Pustakawan atau librarian ialah seorang tenaga kerja bidang perpustakaan yang telah memiliki pendidikan ilmu perpustakaan, baik melalui pelatihan, kursus, seminar, maupun dengan kegiatan sekolah formal (Suwarno 2011). Pustakawan dipilih sebagai informan karena mereka adalah pihak yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan pemakai. perpustakaan.

b. Mahasiswa

Mahasiswa atau pemustaka yang menggunakan layanan perpustakaan dipilih sebagai informan karena mereka adalah sasaran langsung dari kegiatan pendidikan pemakai. Pemustaka memberikan informasi yang sangat penting terkait pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan tersebut.

### **Teknik Pengumpulan Data**

a. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh landasan teori dan konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian. Melalui teknik ini, peneliti mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan pendidikan pemakai, layanan perpustakaan, serta pendekatan kualitatif dalam penelitian.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil (Sugiyono 2017) . Informan dalam wawancara ini terdiri dari pustakawan sebagai pelaksana program serta pemustaka sebagai peserta.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan, perhatian, dan pengawasan untuk mengumpulkan data atau menjangkau data terhadap subyek atau obyek penelitian secara seksama (cermat dan teliti) dan sistematis (Supardi 2005). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan pendidikan pemakai dilakukan di lapangan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam ini mengikuti pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara menganalisis data secara sistematis dan mendalam berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sahir dalam buku *Metodologi Penelitian*, menguraikan bahwa proses pengolahan data mencakup beberapa tahapan penting.

a. Reduksi Data

Reduksi data ataupun merangkum informasi bersumber pada hal –hal yang penting untuk dibahas atau diambil satu kesimpulan. Reduksi data bisa dilakukan dengan cara melakukan abstraksi atau merangkum hal yang penting agar tetap berada dalam penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tertata yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tertata sehingga adanya penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dalam proses analisa data penelitian kuantitatif. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.(Sahir 2021)

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pendidikan pemakai (*user education*) di perpustakaan merupakan suatu upaya yang strategis dan sangat penting dalam menunjang tercapainya tujuan layanan perpustakaan, yaitu memberikan kemudahan akses, pemahaman, serta keterampilan bagi pemustaka dalam memanfaatkan seluruh sumber daya dan fasilitas informasi yang tersedia. Dalam konteks Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram, pelaksanaan pendidikan pemakai menjadi fokus pembahasan utama dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika yang kompleks antara pelaksanaan, tantangan, persepsi pengguna, dan efektivitas kegiatan pendidikan pemakai yang dilakukan selama ini.

##### **Pelaksanaan Pendidikan Pemakai di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram**

Pelaksanaan pendidikan pemakai di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram pada umumnya dilakukan dalam bentuk kegiatan orientasi mahasiswa baru. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian pengenalan kehidupan kampus yang dilakukan di awal semester. Dalam sesi orientasi ini, pustakawan memperkenalkan fasilitas, layanan, jenis koleksi, serta prosedur penggunaan sistem perpustakaan, seperti OPAC (Online Public Access Catalog), repository institusi, dan peminjaman koleksi digital.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, program ini belum berjalan secara sistematis dan rutin. Pelaksanaan hanya dilakukan setahun sekali dan tidak semua mahasiswa baru mengikuti kegiatan tersebut secara menyeluruh. Pustakawan menyampaikan:

*"Kami memang punya kegiatan orientasi, tapi waktunya sangat terbatas dan kadang tidak semua mahasiswa ikut. Kalau pun ikut, karena banyak agenda lain, informasi tentang perpustakaan seringkali hanya disampaikan sekilas."*

Di luar kegiatan orientasi, pendidikan pemakai juga dilakukan secara insidental, yaitu ketika pemustaka meminta bantuan pustakawan secara langsung, misalnya saat kesulitan mencari buku, mengakses repository, atau memahami cara menggunakan OPAC. Model ini sangat bergantung pada inisiatif pemustaka dan waktu luang pustakawan, sehingga tidak bersifat menyeluruh.

Dalam beberapa kasus, pustakawan juga memberikan edukasi kolektif berdasarkan permintaan dari dosen atau program studi tertentu. Misalnya, jika ada tugas besar yang memerlukan pencarian jurnal ilmiah, dosen dapat meminta pustakawan untuk memberi bimbingan kelas singkat. Namun kegiatan semacam ini belum menjadi prosedur standar dan masih sangat tergantung pada komunikasi informal antarunit.

## Metode yang digunakan dalam Pelaksanaan Pendidikan Pemakai di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram

Metode yang digunakan dalam program pendidikan pemakai di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram selama ini masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Bentuk kegiatan yang paling umum adalah ceramah langsung di ruang pertemuan yang biasanya dilakukan pada masa orientasi mahasiswa baru. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan media cetak berupa brosur dan pamflet yang berisi informasi singkat mengenai struktur layanan, prosedur peminjaman dan pengembalian buku, serta panduan penggunaan katalog daring (OPAC). Metode-metode ini telah lama diterapkan dan memiliki peran penting dalam memperkenalkan layanan perpustakaan kepada pemustaka, khususnya bagi mahasiswa baru yang belum familiar dengan lingkungan akademik.

Meskipun pendekatan tradisional ini masih dianggap relevan dalam konteks tertentu, efektivitasnya mulai mengalami penurunan seiring dengan perubahan karakteristik dan gaya belajar mahasiswa di era digital. Mahasiswa generasi saat ini—yang sebagian besar termasuk dalam Generasi Z—memiliki preferensi yang berbeda dalam mengakses informasi. Mereka lebih tertarik pada metode pembelajaran yang cepat, visual, fleksibel, serta dapat diakses secara mandiri melalui perangkat digital. Oleh karena itu, pendekatan satu arah seperti ceramah cenderung tidak lagi menarik perhatian, terutama jika tidak dibarengi dengan media pendukung yang inovatif.

Menurut salah seorang pustakawan yang terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan pemakai:

*"Metode ceramah memang kami gunakan, tapi mahasiswa sekarang lebih suka video atau penjelasan online. Sayangnya, kami belum punya tim atau fasilitas untuk produksi konten edukatif digital."*

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara pendekatan yang diterapkan oleh perpustakaan dengan kebutuhan aktual pengguna. Di satu sisi, pustakawan menyadari pentingnya adaptasi terhadap teknologi, namun di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur menjadi kendala utama dalam pengembangan konten pembelajaran digital. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan pemakai.

Sebaliknya, dari sisi mahasiswa, muncul harapan agar metode penyampaian informasi di perpustakaan dapat lebih modern dan mudah dijangkau. Banyak dari mereka menyatakan bahwa akan lebih bermanfaat jika panduan penggunaan layanan disajikan dalam bentuk video tutorial, infografis interaktif, ataupun modul digital yang dapat diakses kapan saja melalui situs web atau aplikasi mobile. Pendekatan ini dinilai lebih sesuai dengan pola belajar mereka yang cenderung mandiri, cepat, dan visual.

*"Kalau ada video cara pakai OPAC atau cara cari buku, itu pasti membantu banget. Soalnya kadang malu nanya ke petugas, apalagi kalau perpustakaannya rame."*

Testimoni seperti ini mempertegas pentingnya transformasi metode pendidikan pemakai dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang berbasis teknologi informasi. Perpustakaan tidak lagi cukup hanya menyediakan informasi dalam bentuk cetak dan tatap muka, tetapi perlu memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi yang lebih efektif, efisien, dan inklusif.

Dalam konteks pengembangan model pendidikan pemakai yang lebih adaptif, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah metode blended learning, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring (online). Melalui pendekatan ini, sesi edukasi seperti pelatihan literasi informasi dasar dapat tetap dilakukan secara langsung—misalnya saat masa orientasi—namun dilengkapi dengan akses terhadap materi daring yang



dapat dipelajari mahasiswa secara mandiri setelah sesi berlangsung. Model ini menawarkan fleksibilitas yang tinggi, memungkinkan mahasiswa dari berbagai program studi dan tingkat semester untuk memperoleh materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, kapan pun dan di mana pun mereka berada.

Lebih lanjut, perpustakaan dapat mengembangkan platform e-learning sederhana yang terintegrasi dengan website resmi perpustakaan. Di dalamnya, pustakawan dapat mengunggah video panduan, kuis interaktif, forum diskusi, hingga modul literasi informasi yang dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman pengguna. Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pendidikan pemakai, tetapi juga memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat literasi informasi berbasis teknologi yang proaktif dalam menjawab tantangan zaman.

Dengan demikian, transformasi metode pendidikan pemakai dari sistem konvensional ke pendekatan berbasis digital bukan hanya sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi untuk memastikan keberlanjutan peran perpustakaan dalam mendukung kegiatan akademik dan peningkatan kualitas literasi informasi di lingkungan perguruan tinggi.

### **Tingkat Partisipasi Pemustaka**

Tingkat partisipasi pemustaka dalam kegiatan pendidikan pemakai tergolong rendah. Banyak mahasiswa tidak mengetahui adanya program ini, atau bahkan tidak menyadari bahwa layanan yang mereka butuhkan termasuk dalam pendidikan pemakai. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi dan tidak adanya kewajiban bagi mahasiswa untuk mengikuti program tersebut.

Pemustaka yang datang ke perpustakaan sering kali langsung menuju rak koleksi atau bertanya secara langsung kepada pustakawan. Mereka tidak melalui proses pembelajaran yang sistematis mengenai cara penggunaan fasilitas dan akses informasi secara mandiri. Dalam wawancara, ditemukan bahwa hanya sekitar 20–30% mahasiswa pernah mendapatkan edukasi mengenai penggunaan OPAC atau repository.

Seorang mahasiswa semester empat mengungkapkan:

*“Waktu awal kuliah tidak ada sosialisasi dari perpustakaan. Saya pikir cukup tahu cara pinjam buku. Setelah ada tugas besar, baru saya tahu ternyata bisa akses skripsi online.”*

Rendahnya tingkat partisipasi ini berdampak langsung terhadap rendahnya literasi informasi mahasiswa, terutama dalam hal pencarian, evaluasi, dan pemanfaatan sumber informasi akademik. Kurangnya integrasi antara pendidikan pemakai dan kegiatan akademik menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi. Tidak adanya insentif, nilai, atau keterkaitan dengan mata kuliah membuat mahasiswa enggan mengikuti kegiatan ini secara aktif.

### **Efektivitas Program Pendidikan Pemakai**

Efektivitas program pendidikan pemakai sangat tergantung pada intensitas pelaksanaan, metode penyampaian, serta keterlibatan aktif antara pustakawan dan pemustaka. Suatu program edukasi tidak dapat dikatakan berhasil apabila hanya dilaksanakan sekali tanpa adanya evaluasi atau keberlanjutan. Dalam konteks ini, program pendidikan pemakai di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram masih menghadapi berbagai tantangan. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, efektivitas program tersebut dinilai masih terbatas dalam hal cakupan dan kontinuitas. Program ini cenderung lebih banyak menjangkau mahasiswa baru pada masa orientasi studi, dan sayangnya, tidak dilaksanakan secara rutin atau berjenjang seiring dengan meningkatnya jenjang studi mahasiswa.

Pustakawan yang terlibat dalam pelaksanaan program mengungkapkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa menjadi lebih memahami fungsi dan layanan perpustakaan setelah mengikuti sesi orientasi, banyak dari mereka yang kemudian lupa informasi yang telah diberikan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya sesi penguatan atau tindak lanjut yang bisa membantu mahasiswa untuk terus mengingat dan mengaplikasikan informasi tersebut dalam kegiatan akademik mereka. Oleh karena itu, para pustakawan menilai pentingnya pengembangan program lanjutan yang lebih terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dari semester awal hingga tingkat akhir.

*“Setelah orientasi, biasanya mahasiswa lupa. Apalagi kalau orientasinya digabung sama pengenalan fakultas dan kampus. Jadi informasi tentang perpustakaan cuma numpang lewat saja.”*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa materi tentang perpustakaan dalam kegiatan orientasi cenderung tidak menjadi prioritas, karena harus berbagi waktu dengan berbagai agenda lainnya yang juga penting. Hal ini menyebabkan pemahaman mahasiswa terhadap layanan perpustakaan menjadi dangkal dan mudah terlupakan. Di sisi lain, pendekatan yang digunakan dalam pendidikan pemakai masih konvensional dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik generasi digital saat ini yang lebih menyukai metode pembelajaran yang fleksibel, visual, dan interaktif.

Sementara itu, mahasiswa yang pernah mengikuti sesi edukasi secara langsung mengakui adanya peningkatan pemahaman mengenai fasilitas dan layanan perpustakaan, seperti cara menggunakan OPAC (Online Public Access Catalog), tata cara peminjaman dan pengembalian buku, serta aturan umum yang berlaku di lingkungan perpustakaan. Namun demikian, mereka juga menyampaikan harapan agar perpustakaan dapat menyediakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan mudah diakses kapan saja, terutama melalui pemanfaatan teknologi informasi dan platform digital.

*“Saya pernah diajari langsung cara pakai OPAC, dan itu sangat membantu. Tapi kalau bisa, ada aplikasi atau modul online supaya bisa diakses kapan saja.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa terhadap akses informasi dan edukasi tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Dengan demikian, pengembangan program pendidikan pemakai berbasis daring menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi ekspektasi pemustaka yang semakin tinggi terhadap layanan perpustakaan.

### **Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Pemakai**

Pelaksanaan program pendidikan pemakai di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram menghadapi sejumlah hambatan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan-hambatan ini secara signifikan memengaruhi efektivitas, jangkauan, dan kontinuitas program tersebut. Dari sisi internal, kendala yang paling mencolok adalah keterbatasan jumlah pustakawan. Rasio antara pustakawan dan jumlah pemustaka sangat tidak seimbang, sehingga mengakibatkan beban kerja yang tinggi bagi pustakawan. Dalam kondisi seperti ini, pustakawan dituntut untuk merangkap berbagai peran secara bersamaan, mulai dari pelayanan sirkulasi, referensi, pengelolaan koleksi, hingga edukasi pengguna. Tidak adanya alokasi khusus untuk pustakawan yang menangani bidang pendidikan pemakai menyebabkan kurang optimalnya perencanaan dan pelaksanaan program tersebut.

Selain itu, perpustakaan juga belum memiliki ruang pelatihan yang memadai. Ketiadaan ruangan khusus seperti laboratorium informasi atau ruang literasi informasi menjadikan pelaksanaan pendidikan pemakai harus memanfaatkan ruang seadanya, sering kali harus berbagi dengan ruang baca atau ruang serbaguna yang tidak dirancang untuk

kegiatan pelatihan. Hal ini tentu berdampak pada kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran, terutama ketika jumlah peserta cukup besar atau ketika dibutuhkan presentasi menggunakan perangkat teknologi.

Kendala lainnya adalah belum terbentuknya tim khusus yang bertanggung jawab terhadap edukasi pengguna. Semua pustakawan harus menjalankan peran ganda, sehingga tidak ada satu pun yang dapat secara fokus dan berkelanjutan merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program pendidikan pemakai. Kurangnya spesialisasi ini berimplikasi pada terbatasnya inovasi dan variasi metode yang digunakan dalam penyampaian materi. Program yang seharusnya bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan pemustaka, justru menjadi kaku dan monoton.

Dari segi sarana dan prasarana, perpustakaan masih kekurangan peralatan multimedia yang mendukung kegiatan pelatihan. Fasilitas seperti LCD projector, komputer pelatihan, jaringan internet dengan kecepatan tinggi, dan perangkat lunak pendukung pembelajaran belum tersedia secara optimal. Akibatnya, penyampaian materi menjadi kurang interaktif dan tidak mampu mengakomodasi preferensi belajar digital yang kini lebih diminati oleh mahasiswa, khususnya generasi milenial dan Gen Z yang terbiasa dengan teknologi.

Sementara itu, dari sisi eksternal, hambatan utama yang dihadapi adalah belum adanya dukungan kebijakan dari pihak institusi, dalam hal ini universitas, yang menetapkan program pendidikan pemakai sebagai bagian integral dari kurikulum atau sistem pembelajaran formal. Tidak adanya kebijakan yang mewajibkan atau mengarahkan setiap fakultas untuk mengikutsertakan mahasiswanya dalam program pendidikan pemakai membuat pelaksanaannya menjadi tidak konsisten dan hanya dilakukan secara insidental, biasanya hanya saat masa orientasi mahasiswa baru. Situasi ini membuat perpustakaan bergerak secara mandiri tanpa dukungan struktural, sehingga sulit menjangkau seluruh sivitas akademika secara merata.

Seorang pustakawan menyampaikan keluhan terkait kondisi ini:

*“Kalau program ini didukung oleh fakultas atau universitas, mungkin kami bisa menjadwalkan pelatihan per kelas. Tapi sekarang semuanya harus inisiatif dari mahasiswa sendiri. Kami hanya bisa menawarkan, tidak bisa mewajibkan, karena tidak ada kebijakan yang mengatur itu.”*

Pernyataan tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa inisiatif pelaksanaan program masih sangat tergantung pada kesadaran masing-masing mahasiswa, bukan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang terstruktur. Hal ini tentu menjadi tantangan besar dalam mewujudkan literasi informasi yang merata dan berkelanjutan bagi seluruh pemustaka.

### **Rekomendasi Pengembangan**

Untuk meningkatkan kualitas serta memperluas jangkauan pelaksanaan pendidikan pemakai, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram perlu mengadopsi sejumlah langkah strategis yang dirancang secara sistematis dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Langkah-langkah ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek kebijakan, pengembangan SDM, dan integrasi lintas unit dalam lingkungan kampus.

Pertama, pendidikan pemakai perlu diintegrasikan secara formal dalam kurikulum pembelajaran mahasiswa baru. Artinya, program pendidikan pemakai tidak hanya diberikan sebagai kegiatan tambahan atau insidental saat masa orientasi, melainkan menjadi bagian dari mata kuliah atau sesi wajib di awal masa studi mahasiswa. Melalui integrasi ini, mahasiswa akan memperoleh pemahaman mendalam tentang layanan, koleksi, sistem pencarian informasi, dan etika pemanfaatan sumber daya informasi sejak dini. Hal ini juga

akan memperkuat posisi perpustakaan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Kedua, perpustakaan perlu menyusun modul edukasi digital yang bersifat interaktif, fleksibel, dan mudah diakses. Dalam era digital saat ini, generasi mahasiswa cenderung lebih menyukai media pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, modul edukasi dapat dikembangkan dalam bentuk video tutorial, infografik, e-learning interaktif, serta panduan digital yang dapat diakses melalui website atau aplikasi perpustakaan. Konten digital ini dapat menjangkau mahasiswa yang tidak dapat mengikuti pelatihan secara langsung, serta memberikan fleksibilitas waktu dan tempat bagi pemustaka.

Ketiga, pelaksanaan pelatihan literasi informasi harus dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, tidak hanya sekali saat awal perkuliahan. Pelatihan dapat dijadwalkan setiap semester atau disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing fakultas dan program studi. Dalam pelatihan ini, materi tidak hanya terbatas pada cara menggunakan OPAC atau layanan sirkulasi, tetapi juga mencakup keterampilan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara etis dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, database daring, dan sumber informasi akademik lainnya.

Keempat, peningkatan kapasitas pustakawan merupakan kunci penting dalam mendukung keberhasilan program ini. Pustakawan perlu mendapatkan pelatihan khusus tentang metode pengajaran yang efektif, komunikasi instruksional, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dengan kompetensi tersebut, pustakawan dapat menjadi fasilitator edukasi yang tidak hanya menguasai aspek teknis perpustakaan, tetapi juga mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik, informatif, dan sesuai dengan gaya belajar mahasiswa masa kini.

Kelima, diperlukan kolaborasi yang erat antara perpustakaan dengan fakultas, program studi, dan pusat teknologi informasi kampus. Kolaborasi ini penting agar program pendidikan pemakai tidak berjalan secara terisolasi. Fakultas dan dosen dapat berperan sebagai mitra strategis dalam menyosialisasikan dan merekomendasikan program kepada mahasiswa, sementara dukungan dari pusat teknologi informasi dibutuhkan untuk mengembangkan infrastruktur digital yang memadai. Kolaborasi lintas unit ini akan memperkuat sinergi dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih terpadu.

Melalui pelaksanaan langkah-langkah strategis tersebut, diharapkan program pendidikan pemakai di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram dapat berkembang menjadi program yang lebih efektif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Keberhasilan program ini tidak hanya akan meningkatkan literasi informasi mahasiswa, tetapi juga akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas akademik, penguatan peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, dan peningkatan pemanfaatan berbagai layanan serta koleksi informasi yang dimiliki perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan akan semakin relevan dan berperan aktif dalam mendukung tujuan institusi pendidikan tinggi secara menyeluruh.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan pemakai di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram telah berjalan namun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Program ini mayoritas dilaksanakan dalam bentuk orientasi mahasiswa baru dan belum dilanjutkan dengan kegiatan edukasi yang bersifat berkelanjutan. Metode yang digunakan cenderung konvensional dan kurang responsif terhadap kebutuhan generasi mahasiswa saat ini yang lebih menyukai pembelajaran berbasis teknologi digital. Efektivitas program juga masih terbatas, terutama karena kurangnya sosialisasi, tidak adanya integrasi dengan sistem akademik, serta minimnya pemanfaatan

teknologi informasi sebagai sarana edukatif. Tingkat partisipasi pemustaka pun masih rendah, yang sebagian besar diakibatkan oleh kurangnya kewajiban dan insentif akademik dalam mengikuti program tersebut. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan pemakai meliputi keterbatasan jumlah pustakawan, ketiadaan ruang dan peralatan pelatihan yang memadai, serta belum adanya dukungan kebijakan dari institusi perguruan tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan strategi pengembangan yang terintegrasi, seperti menyusun kurikulum literasi informasi, menyelenggarakan pelatihan rutin, membentuk tim edukasi khusus, dan mengembangkan media pembelajaran digital yang menarik dan mudah diakses. Dengan demikian, untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang relevan dan partisipatif, pendidikan pemakai harus dirancang secara sistematis, adaptif terhadap kebutuhan pengguna, dan didukung oleh kebijakan institusional yang kuat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Dini Amelia Witriani. 2015. "Program Student Librarian Dalam Penerapan Pendidikan Pemakai Di Perpustakaan Sekolah Cikal Simatupang." 1.
- Febrianti, Beta Ria. 2019. "Pendidikan Pemakai (User Education) Mahasiswa Baru Di Perpustakaan Universitas Sriwijaya." *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca* 35 (1): 15–22.
- Hadjar, Ibnu. 1999. *Dasar-Dasar Metodologi Kwantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, Faris. 2014. "Pelaksanaan Pendidikan Pemustaka Pada Perpustakaan."
- Prajawinanti, Arin. 2024. "Dampak User Education Terhadap Penggunaan Materi Perpustakaan Di Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang." *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)* 6 (1): 97–110. <https://doi.org/10.31764/jiper.v6i1.19676>.
- Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indionesia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: UUI Press.
- Suwarno, wiji. 2011. *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syamsuddin, Anwar. 2001. "Peranan Pendidikan Pemakai Terhadap Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi." *Al-Maktabah* 3 (2): 166–72.
- Yusuf, Pawit M. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: kencana.